

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti sekarang pola hidup konsumtif dan hedonisme sudah membudaya di masyarakat kita, sehingga masyarakat berlomba-lomba dalam mengikuti *trend* yang ada. Hal ini tentunya akan memberikan banyak dampak buruk bagi masyarakat, tetapi hal ini juga tidak bisa dihindari. Selain pola hidup yang konsumtif karena mengikuti budaya yang terus berkembang, disisi lain terdapat biaya hidup yang dari tahun ke tahun semakin naik, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dibutuhkan setiap masyarakat cukup besar. Di dalam setiap keluarga tentunya tidak semua memiliki kepala rumah tangga yang mendapatkan penghasilan besar untuk memenuhi kehidupannya, melainkan terdapat kepala rumah tangga yang berpenghasilan rendah, bahkan ada kepala rumah tangga yang pengangguran atau tidak bekerja. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut dibutuhkan lebih dari satu orang yang bekerja dalam satu keluarga. Selain suami atau kepala rumah tangga yang bekerja, perempuan sebagai istri pun dapat bekerja agar dapat membantu keluarganya secara finansial dan dapat menjadi alat pengemban diri sendiri untuk perempuan tersebut.

Perempuan yang bekerja dan sudah menikah dapat meringankan beban suami dalam memenuhi biaya hidup keluarga intinya. Sedangkan jika belum menikah, perempuan yang bekerja dapat membantu orang tuanya dengan mandiri. Pada dasarnya perempuan memiliki kebebasan untuk bekerja dan hidup secara mandiri dengan finansial pribadi. Namun, saat ini masih ada beberapa masyarakat yang memiliki pandangan dan pemikiran kalau pada dasarnya ketika perempuan sudah menikah maka tanggung jawab dalam hal

finansial akan diserahkan sepenuhnya kepada suami dan perempuan sebagai istri hanya bertugas untuk mengurus rumah tangga dan mendidik anak, sehingga ketika perempuan yang sudah menikah dan tetap bekerja tidak jarang menimbulkan konflik di dalam keluarga yang akan mempengaruhi kesejahteraan pribadi dan keluarga. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik karena setelah menikah perempuan akan mempunyai tanggung jawab yang lebih terhadap keluarga intinya, terutama mengurus pekerjaan di dalam rumah. Disisi lain, pada saat ini perubahan sosial kelompok wanita mulai bergerak secara perlahan dengan pandangan kesetaraan gender, perempuan yang sudah menikah dan menjadi ibu rumah tangga tidak mau lagi dikatakan bahwa dirinya tidak memiliki pekerjaan, tetapi sekarang sudah berani keluar dari rumah untuk membantu mencari nafkah.

Ibu rumah tangga yang menjalankan peran ganda dengan bekerja karena ada akibat dari berbagai faktor, selain dari faktor ekonomi, misalnya faktor psikologis, faktor sosial, dan lain-lain. Karena beberapa faktor dan alasan yang mendasarinya, ibu rumah tangga memilih bekerja. Faktor-faktor tersebut disebabkan oleh lingkungan keluarga, dirinya sendiri, bahkan musibah yang terjadi di dalam keluarga. Semua permasalahan pasti ada solusinya, termasuk permasalahan yang diakibatkan oleh ibu yang bekerja dan meskipun terlihat bahwa ibu rumah tangga yang bekerja tidak memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan pribadi dan keluarganya, tetapi tetap ada dampak positif yang didapatkan dari perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja. Seperti halnya meningkatkan taraf kesejahteraan untuk keluarga, baik secara ekonomi, fisik, dan kebutuhan lain yang dibutuhkan dalam keluarganya.

Kesejahteraan keluarga merujuk pada peningkatan kualitas dalam lingkungan keluarga dengan mengutamakan keharmonisan individu di dalamnya. Keluarga sejahtera dapat diartikan sebagai keluarga yang tidak mengalami kekurangan finansial. Di Indonesia, perhatian terhadap konsep kemiskinan muncul lebih awal dibandingkan dengan pemahaman tentang kesejahteraan. Setelah disahkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992

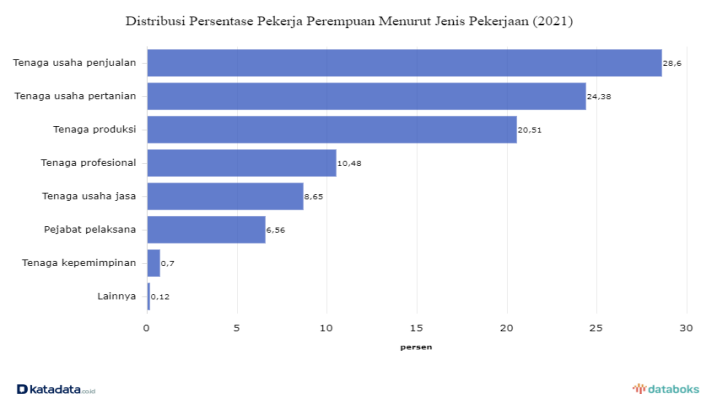
mengenai “Perkembangan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera”, konsep keluarga sejahtera secara hukum semakin berkembang. Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 mengenai “Perkembangan dan Pembangunan Keluarga”, dijelaskan bahwa keluarga berkualitas adalah keluarga yang terbentuk melalui pernikahan yang sah dan ditandai dengan keadaan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang sesuai, berorientasi ke masa depan, bertanggung jawab, harmonis, dan memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, kesejahteraan keluarga yang harmonis tentu akan tetap membutuhkan biaya untuk kebutuhan hidup yang tidak sedikit. Oleh karena itu ibu rumah tangga yang bekerja sangat diperlukan perannya dalam membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dibutuhkan oleh keluarga.

Ibu rumah tangga yang bekerja tidak hanya terfokus untuk mensejahterakan keluarga, melainkan untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan memenuhi atau melengkapi segala keperluan yang dibutuhkan oleh diri sendiri. Hal tersebut tidak bermaksud untuk egois dengan mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri, namun pada saat ini kita sebagai manusia pun tidak dapat memungkiri bahwa kebahagiaan menjadi hal yang ingin didapatkan oleh semua orang tanpa pandang bulu. Apabila seseorang ditanya mengenai tujuan dari hidupnya, kemungkinan besar salah satu jawaban bagi mayoritas orang akan menjawab bahwa kebahagiaan dalam hidupnya. Menurut Socrates, wujud nyata dari kehidupan manusia adalah bahagia. Seseorang dapat merasa bahagia dengan beberapa hal yang ia lakukan, hal-hal tersebut yang membuat seseorang merasa bahagia belum tentu sama bagi setiap orang. Satu hal yang bisa dianggap sebagai sumber kebahagiaan oleh satu orang, belum tentu orang lain merasakan kebahagiaan yang sama. Ryff dalam Galuh dan Utami (2017), menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan dari seseorang, seperti halnya latar belakang budaya, kelas ekonomi, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan dan kepribadian dari masing-masing orang. Oleh karena

itu, bisa dikatakan bahwa seseorang akan merasa bahagia jika memiliki hal-hal tersebut dalam kehidupannya.

Indryawati, mengatakan bahwa penghasilan yang didapatkan oleh individu dapat memberi pengaruh yang cukup besar terhadap kesejahteraan pada subjek tersebut. Begitupun sebaliknya jika hal-hal tersebut tidak dapat dimiliki oleh dirinya, maka individu tersebut tidak akan merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Namun, ada sebagian orang yang tetap merasa bahagia dan merasa hidupnya tetap sejahtera tanpa terfokus pada penghasilan atau uang yang diperolehnya. Sehingga, ibu rumah tangga yang bekerja maupun tidak itu bisa menjadi pilihan untuk dirinya sendiri atau bisa juga menjadi suatu kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Menurut Temitope (2015), seorang ibu yang bekerja adalah wanita yang sudah menikah memiliki anak serta memiliki tugas menjadi ibu rumah tangga dan tugas di kantor. Pertumbuhan jumlah pekerja perempuan yang terus meningkat setiap tahunnya tercatat pada Organisasi Buruh Internasional (ILO). Lestari (2016), juga mengatakan bahwa pada tahun 2015 terdapat 120 juta pekerja di Indonesia, yang 38% nya adalah wanita. Menurut hasil penelitian *BMI Research* di tiga kota besar Indonesia, diketahui bahwa satu dari lima ibu di negara ini menghabiskan waktu lebih dari 12 jam sehari untuk bekerja di luar rumah (Septian, 2014).



Gambar 1.1 Data Persentase Pekerja Perempuan di Indonesia (2021)

Sumber: Databoks Indonesia

Berdasarkan data yang tertera di databoks Indonesia, tidak ada data statistik yang memberikan angka pasti tentang jumlah ibu yang bekerja di Indonesia. Akan tetapi, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sekitar 39,52% atau sekitar 51,79 juta penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah perempuan. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 1,09 juta orang dari tahun sebelumnya yang mencapai 50,7 juta orang. Pada tahun 2021, dari jumlah pekerja perempuan tersebut, sekitar 28,6% bekerja di bidang usaha penjualan, naik sebesar 1,05 poin dari tahun sebelumnya yang sekitar 27,55%. Selain itu, sekitar 24,38% pekerja perempuan berada di sektor usaha tani, kebun, ternak, ikan, hutan, dan perburuan. Sejumlah 20,51% pekerja perempuan bekerja di bidang produksi, operator alat angkutan, dan pekerja kasar. Ada juga sekitar 10,48% pekerja perempuan yang berprofesi sebagai tenaga profesional, teknisi, dan pekerja lainnya. Sekitar 8,65% pekerja perempuan berada di sektor usaha jasa. Pekerja perempuan yang menempati posisi pejabat pelaksana, tenaga tata usaha, dan posisi sejenisnya mencapai 6,56%. Sementara itu, sekitar 0,7% pekerja perempuan menempati posisi kepemimpinan dan manajerial, dan sekitar 0,12% lagi berada di jenis pekerjaan lainnya. Data yang telah dipaparkan tersebut dapat terlihat bahwa pekerja perempuan semakin tahun semakin meningkat, sehingga bisa dikatakan bahwa taraf kesejahteraan pribadi dan keluarga akan meningkat secara finansial.

Namun, dibalik ibu rumah tangga yang bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi dan keluarganya, hal ini tentunya menjadikan adanya perubahan dan penggantian tanggung jawab dalam mencari nafkah yang selalu menimbulkan pro dan kontra di lingkungan masyarakat. Beberapa tahun terakhir terdapat peningkatan dalam jumlah perempuan yang bekerja, sehingga terjadi peran ganda antara ibu yang harus mengurus rumah dan mendidik anak, dan disaat yang sama juga harus mengurus pekerjaannya. Namun, memiliki peran ganda dalam rumah tangga tentunya bukan hal yang mudah, melainkan apabila terjadi ketidakcocokan dan kelalaian dalam mengelola salah satu tugas, maka akan menyebabkan banyak permasalahan

yang bisa berakibat fatal bagi keharmonisan keluarga. Hal tersebut sering dikatakan dengan istilah *Work Family Conflict*, yang artinya suatu bentuk konflik dimana tekanan peran yang terjadi antar peran dari pekerjaan utama dan peran dari keluarga yang saling bertentangan dalam beberapa hal. Menurut Greenhaus & Beutell dalam Liftyawan, dkk (2020:4), *work-family conflict* dapat disebabkan dari berbagai faktor, dan salah satunya adalah lamanya durasi kerja dan tekanan pekerjaan yang tinggi. Ketika seseorang menghabiskan terlalu banyak waktu dan tenaga untuk bekerja, maka hal ini dapat mengakibatkan kurangnya waktu bersama keluarga. Selain itu, ketika ada masalah kehidupan di dalam keluarga, hal ini juga dapat menghambat individu dalam menjalankan pekerjaan atau berdampak pada hubungannya dalam urusan karir.

Konflik-konflik yang disebabkan karena adanya peran ganda terhadap ibu rumah tangga yang bekerja dapat timbul ketika ada permasalahan pada ibu yang bekerja. Menurut Krizia Putri (2020), masalah umum yang kerap dihadapi oleh ibu rumah tangga yang bekerja, diantaranya adalah; 1) ketidakmampuan dalam menjaga keseimbangan, sebagai seorang ibu rumah tangga yang bekerja secara penuh tentu akan sangat melelahkan, yang mana mereka harus menyelesaikan pekerjaan profesionalnya. Selain itu, mereka juga harus mengurus dan memperhatikan rumah tangga serta mengasuh sang anak dan hal tersebut tidak mudah untuk dijalani secara seimbang, 2) selalu bergulat dengan rasa bersalah, berdasarkan norma dan stigma masyarakat, seorang ibu harus menjadi satu-satunya pengasuh untuk keluarga, sedangkan seorang ibu yang dilihat sebagai sosok individual memiliki hak penuh untuk menggapai cita-cita mereka dalam jenjang karirnya, sehingga menyebabkan seorang ibu yang bekerja memiliki rasa bersalah dengan mempertanyakan apa yang mereka pilih, baik itu memilih karir atau rumah tangga, 3) terjadinya keretakan antara gairah dan kewajiban, sebagai ibu yang bekerja tetap harus memperhatikan kebutuhan keluarganya, karena kerap ada konflik mendasar dalam keluarga antara apa yang diinginkan dengan apa yang benar-benar dibutuhkan dalam keluarga

tersebut, 4) mempertanyakan prioritas, ketika ibu rumah tangga mulai memasuki dunia kerja secara profesional, rasa komitmen mereka terhadap keluarga kerap dipertanyakan dan prioritas perlu ditetapkan agar dapat mengatur secara keseluruhan terutama dalam hal waktu, 5) berupaya untuk selalu multitasking, rintangan umum yang harus dihadapi oleh ibu rumah tangga yang bekerja secara profesional ialah kebutuhan konstan untuk selalu bisa mengerjakan beberapa pekerjaan untuk rumah tangga dan untuk kantor secara seimbang, dan 6) tidak memiliki waktu untuk diri sendiri, wanita yang telah menikah dan memilih untuk bekerja, tidak jarang mereka lupa untuk menginvestasikan waktu untuk dirinya sendiri, karena waktu yang dimiliki mereka lakukan untuk menyelesaikan pekerjaan secara profesional dan mengurus rumah tangganya.

Work-family conflict adalah bentuk konflik peran yang muncul dalam diri seseorang akibat tekanan peran dari pekerjaan yang berbenturan dengan tekanan peran dari keluarga (Alamet, dalam Hasanani 2017). Keterbatasan waktu dan energi yang dihadapi oleh ibu rumah tangga yang bekerja menjadi penyebab terjadinya konflik antar peran. Konflik pekerjaan terjadi ketika aktivitas pekerjaan mengganggu tanggung jawab individu dalam lingkungan keluarga. Sebagai contoh, ketika seharusnya seorang ibu rumah tangga yang bekerja memiliki waktu luang atau libur bersama keluarga, namun pada saat yang sama ia mendapatkan panggilan darurat dari tempat kerja yang membuatnya tidak dapat meninggalkan pekerjaannya. Sehingga ibu rumah tangga yang bekerja tersebut tetap menyelesaikan pekerjaannya secara profesional dengan mengorbankan waktu untuk keluarga. Begitupun ketika suasana hati yang dialami ibu rumah tangga bekerja tidak baik dalam pekerjaannya, beliau akan kurang fokus dalam menyelesaikan tuntutan perannya dalam keluarga. Oleh karena itu, ketika ibu rumah tangga sudah memilih dan memutuskan untuk bekerja di luar rumah, beliau harus memiliki kemampuan untuk membagi waktu antara urusan keluarga dan keperluan mendesak di pekerjaan. Misalnya saja di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Asthabrata DKI Jakarta, di RPTRA Asthabrata

terdapat 83,33% atau lima dari enam pengelola yang berjenis kelamin perempuan dan sudah menikah serta mengalami hambatan-hambatan antara tanggung jawab dalam keluarga dan pekerjaan, yang mana terlibat dalam mengurus RPTRA Asthabrata. Ibu rumah tangga yang bekerja di RPTRA Asthabrata ini rata-rata memiliki anak yang masih duduk dibangku sekolah, sehingga masih memerlukan perhatian lebih dari orang tua terutama sang ibu. Selain itu, terdapat salah satu pengelola yang memiliki anak kebutuhan khusus yang perlu dijaga diawasi setiap saatnya. Oleh karena itu ibu rumah tangga yang bekerja tersebut perlu adanya solusi untuk mengupayakan hambatan-hambatan yang terjadi agar tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga sekaligus istri dirumah dan tanggung jawab sebagai pekerja profesional tetap berjalan dengan baik.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara di lapangan bersama Ibu SN (50 tahun), beliau seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengelola Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Asthabrata di DKI Jakarta. Beliau mengatakan seringkali ada pertemuan antar orang tua dengan wali murid anaknya, namun beliau kerap tidak hadir dan meminta toleransi terhadap wali murid anaknya untuk dapat bertemu di waktu lain. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa ketika sang anak diharuskan untuk keluar rumah dengan keperluan tugas sekolah dan hal lainnya yang memerlukan pengawasan orang tua, namun dirinya dan suami sedang bekerja atau tidak ada orang di rumah, maka beliau mengupayakannya dengan membawa anak dan teman-temannya untuk mengerjakan tugas sekolah di tempat beliau bekerja. Kebetulan tempat beliau bekerja di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), suatu tempat yang merupakan ruang publik yang ramah anak. Tempat ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk mendukung perkembangan anak, memberikan kenyamanan bagi orang tua, dan menjadi tempat interaksi bagi seluruh warga dari berbagai kalangan. Adanya solusi tersebut, sehingga beliau tetap dapat memantau sang anak sekaligus menjalankan tugas dan perannya sebagai pengelola RPTRA.

Atas dasar permasalahan tersebut penulis tertarik melakukan suatu penelitian yang akan melihat hambatan-hambatan dari ibu rumah tangga yang bekerja dalam meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri dan kesejahteraan keluarganya, serta cara ibu rumah yang bekerja dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi. Untuk itu penulis memberi judul pada penelitian ini dengan “Upaya Ibu Rumah Tangga yang Bekerja dalam Mengatasi *Work-Family Conflict* (Studi Kasus: Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Asthabrata DKI Jakarta)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pola hidup yang konsumtif dan hedonisme di era globalisasi.
2. Setiap wanita mendambakan sebagai wanita karir untuk memenuhi kebutuhannya dan tidak mudah bergantung kepada laki-laki.
3. Ibu rumah tangga yang bekerja dapat menimbulkan *work-family conflict* karena adanya peran ganda yang dijalankan dalam satu waktu.
4. Faktor penyebab ibu rumah tangga bekerja karena ingin membantu perekonomian keluarga.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas kemungkinan akan timbul permasalahan yang luas, untuk itu perlu diadakan pembatasan masalah untuk memfokuskan pikiran, maka dari itu peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya pada “Upaya Ibu Rumah Tangga yang Bekerja dalam Mengatasi *Work-Family Conflict* (Studi Kasus: Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Asthabrata DKI Jakarta)”.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk dapat memperjelas suatu penelitian, maka penelitian ini memiliki arah yang jelas berdasarkan fakta dan data ke dalam penulisan skripsi, sehingga dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti adalah “Bagaimana Upaya Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Dalam Mengatasi *Work-Family Conflict*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis upaya ibu rumah tangga yang bekerja dalam mengatasi *work-family conflict*.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Akademis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis berupa pengembangan keilmuan dalam Kesejahteraan Sosial yang terkait dengan Konflik-konflik yang ada dalam keluarga, serta upaya yang dilakukan ibu rumah tangga yang bekerja dalam mengatasi konflik yang ada. Selain itu dapat menjadi sumber informasi dan tambahan pengetahuan khususnya tentang upaya ibu rumah tangga yang bekerja dalam mengatasi timbulnya *work-family conflict*.

2) Manfaat Praktis

Dalam manfaat praktis ini diharapkan dapat berpartisipasi dalam memberikan pemikiran dan dapat mendatangkan manfaat saat memberikan masukan dan pemikiran kepada ibu-ibu rumah tangga yang bekerja dalam mengatasi *work-family conflict*.